



Keselarasan Filsafat, Agama, dan Ekologi: Menggenggam Amanat Kitab Suci Sebagai Misi Gereja Dalam Melindungi Alam Menurut Markus 16:15

Wilhelmus Seu^{1*}, Antonio Camnahas², Bernard Subang Hayong³

¹⁻³IFTK Ledalero, Indonesia

wilhelmusseu599@gmail.com^{1*}, tonio.chs41@gmail.com², hayong090703@gmail.com³

Korespondensi Penulis: wilhelmusseu599@gmail.com*

Abstract. In “Harmony of Philosophy, Religion, and Ecology: Understanding the Message of Scripture as the Church's Mission in Protecting Nature according to Mark 16:15,” the importance of the relationship between religious doctrine, philosophical ideas, and environmental conservation initiatives is highlighted. Thus, Mark 16:15, which commands us to preach the Gospel to all creatures, could be interpreted as an appeal to protect God's creation, including the environment. In light of the current ecological catastrophe, philosophy offers an ethical framework that allows us to consider our obligations to nature. Meanwhile, religion—especially the teachings contained in the Holy Bible—emphasizes the spiritual call to care for creation. As an important institution in society, the Church's goals must include environmental management. The Church can inspire its members to apply ecological ideals to everyday life by upholding this duty. The Church can play a leading role in nature protection by taking concrete steps and educating the public about the value of ecology in a faith-filled life. Given the urgent need to overcome current environmental problems, harmony between philosophy, religion and ecology not only deepens

Keywords: Environment, Church, Evangelism, Philosophical response

Abstract. Dalam “Harmoni Filsafat, Agama, dan Ekologi: Memahami Pesan Kitab Suci sebagai Misi Gereja dalam Melindungi Alam menurut Markus 16:15,” pentingnya hubungan antara doktrin agama, gagasan filosofis, dan inisiatif pelestarian lingkungan disorot. Dengan demikian, Markus 16:15 yang memerintahkan kita untuk memberitakan Injil kepada seluruh makhluk, bisa saja dimaknai sebagai imbauan untuk menjaga ciptaan Tuhan, termasuk lingkungan hidup. Mengingat bencana ekologi saat ini, filsafat menawarkan kerangka etika yang memungkinkan kita mempertimbangkan kewajiban kita terhadap alam. Sementara itu, agama—khususnya ajaran yang terdapat dalam Kitab Suci—sangat menekankan panggilan spiritual untuk menjaga ciptaan. Sebagai lembaga penting dalam masyarakat, tujuan Gereja harus mencakup pengelolaan lingkungan hidup. Gereja dapat mengilhami para anggotanya untuk menerapkan cita-cita ekologis dalam kehidupan sehari-hari dengan menjunjung tinggi tugas ini. Gereja dapat memainkan peran utama dalam perlindungan alam dengan mengambil langkah nyata dan mendidik masyarakat tentang nilai ekologi dalam kehidupan yang dipenuhi iman. Mengingat kebutuhan mendesak untuk mengatasi permasalahan lingkungan saat ini, keselarasan antara filsafat, agama dan ekologi tidak hanya memperdalam keimanan tetapi juga menginspirasi tindakan praktis dalam perlindungan lingkungan.

Kata Kunci : Lingkungan, Gereja, Penginjilan, Tanggapan filsafat

1. PENDAHULUAN

krisis lingkungan yang menyebabkan dampak buruk yang semakin besar. Pemanasan global adalah salah satu contoh nyata bencana lingkungan yang sering kita dengar dan bahkan mungkin kita alami saat ini. Perubahan iklim yang ekstrim adalah salah satu cara untuk mengamati hal ini. Bencana yang terjadi secara alami memberikan bahaya terbesar, selain pemanasan global. Berbagai bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan lain-lain, akhir-akhir ini melanda berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia (Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT). Setiap makhluk hidup di bumi berada dalam bahaya

akibat bencana alam ini, dan jumlah korban jiwa akibat bencana ini tidak terhitung banyaknya. Salah satu permasalahan yang tidak pernah hilang adalah bencana alam. Hampir setiap tahun bencana alam marak terjadi di bumi TTS. Hal ini menjadi hambatan bagi perkembangan “Ekologi” lingkungan. Ada yang berpendapat bahwa ini adalah tanda-tanda akhir dunia, ada pula yang berpendapat bahwa ini hanyalah kejadian alam biasa. Penulis berpendapat bahwa meskipun bencana alam merupakan bagian dari alam, aktivitas manusia juga merupakan faktor penyebab terjadinya bencana tersebut.

Ada alasan bagus mengapa pendapat ini ada. Dengan mengamati gaya hidup manusia, kita melihat masih banyak masyarakat yang belum memiliki pola hidup ramah lingkungan. Akibatnya keseimbangan ekosistem terganggu. Timothy Morton adalah filsuf moderenitas yang menegaskan bahwa permasalahan lingkungan seperti polusi dan perubahan iklim terlalu rumit untuk dipahami secara lokal atau hanya melalui penggunaan gagasan “hiperobjek”. Hyperobjects ini seringkali berada di luar pemahaman kita dan mempunyai dampak yang sangat luas. Timothy Morton (2007: 67) Morton melihat pentingnya memahami saling ketergantungan di antara seluruh elemen ekosistem. Namun seringkali manusia bertindak tanpa mempertimbangkan masa depan atau kesejahteraan generasi mendatang. Banyak kemajuan yang dilakukan manusia telah merusak kemampuan lingkungan untuk bertahan hidup dan berdampak buruk pada generasi mendatang.

Ketika menghadapi situasi seperti ini, penting untuk menyebarkan kesadaran di antara berbagai kelompok seperti lembaga pemerintah, sektor swasta, dan individu, agar secara kolektif memprioritaskan penanganan masalah lingkungan ini. Berbagai upaya sedang dilakukan oleh pemerintah dan sektor swasta, termasuk gereja, dunia usaha, dan individu, untuk mengatasi masalah ini. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penyebaran yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai masalah tersebut.

Menurut pemerhati lingkungan hidup P. Nasution, siapapun bisa berkontribusi dalam mencegah kerusakan lingkungan asalkan peduli terhadap lingkungan. Contohnya adalah mengubah pilihan gaya hidup mewah dan menanam pohon di halaman belakang atau properti yang tidak terpakai. (P. Nasution, 1968) Sementara itu, Gaudium et Spes menekankan bahwa untuk menghentikan lebih banyak kerusakan terhadap lingkungan, organisasi global harus mencapai konsensus bagi semua negara, terutama negara maju, untuk menurunkan keluaran gas rumah kaca mereka. Gaudium et Spes (1997: 123) Bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap ciptaan dan harus merawatnya sebagai bagian dari misi untuk menjaga dan membangun dunia yang lebih baik.

2. METODE

Penulis berencana untuk menggunakan metode kualitatif untuk mengatasi masalah ini. Penulis akan menganalisis berbagai jenis literatur, termasuk buku, artikel, jurnal ilmiah, dan publikasi media seperti majalah, surat kabar, dan sumber online, semuanya berhubungan dengan topik ini. Selanjutnya, seluruh tinjauan literatur akan dikaji dan diperluas untuk membentuk suatu kesimpulan tentang tesis penulis tentang hubungan antara gereja dan lingkungan. Setiap tulisan akan dicantumkan dalam daftar pustaka dan kutipan apa pun yang berkaitan dengan topik tersebut akan dikutip dalam catatan kaki.

3. PEMBAHASAN

Konsep filsafat menanggapi Sikap Gereja terhadap Kepedulian Lingkungan

Hans Jonas dalam teorinya tentang “tanggung jawab etis” Ia menekankan pentingnya menjaga lingkungan untuk generasi mendatang. Ia berpendapat bahwa kemajuan teknologi membawa tanggung jawab moral yang lebih besar, sehingga manusia harus mempertimbangkan dampak ekologis dari tindakannya. (Hans Jonas, 1984). Semakin parahnya kerusakan lingkungan hidup secara global, khususnya di Indonesia, dalam Gereja perlu didorong untuk berperan dalam mengatasi masalah ini. Kita perlu menyadari bahwa tindakan manusia adalah penyebab utama kerusakan lingkungan. Penting bagi kita sebagai orang beriman untuk menyadari bahwa kita mempunyai kewajiban untuk menjaga bumi yang diciptakan oleh TUHAN dan kita akan bertanggung jawab kepada-Nya atas tindakan kita terhadapnya. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan merupakan aspek integral dari penginjilan yang dilakukan oleh gereja sebagai kumpulan pengikutnya. Setiap individu yang telah memeluk Kristus dan Injil harus mengambil inisiatif dalam melindungi lingkungan. H. Martensen, seperti dikutip oleh A.A. Sitompul berpendapat bahwa hidup selaras dengan Kristus sama dengan mengamalkan kasih Kristiani. (H. Martensen, Sitopul A.A, 2003). Ia percaya bahwa kasih Kristiani juga mencakup penciptaan alam dan lingkungan oleh Tuhan.

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) juga fokus pada isu meningkatnya kerusakan lingkungan. Pada Sidang Umum PGI XII di Jayapura tanggal 21-30 Oktober 1994, diambil keputusan bagi gereja, khususnya di Indonesia, untukewartakan Injil kepada semua makhluk, termasuk lingkungan yang mengalami bencana. Sidang Umum PGI XII (21-30 Oktober 1994) Namun, meskipun gereja mengalami pertumbuhan dalam kondisi seperti ini, gereja masih menunjukkan sedikit kepedulian terhadap kondisi lingkungan yang semakin memburuk. Tugas gereja adalah menyebarkan dan mengajarkan Injil Kristus kepada seluruh

ciptaan TUHAN. Artinya pesan Kristus bukan hanya diperuntukkan bagi manusia yang mempunyai sifat-sifat unik seperti kecerdasan, namun juga bagi makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Oleh karena itu, pemberitaan Injil oleh gereja mempunyai cakupan yang luas. Kesalahan gereja terletak pada fokus eksklusifnya pada manusia dalam penyajian pesan Injil saat ini.

Oleh karena itu, gereja harus mengkaji ulang kewajiban dan tugasnya sebagai komunitas individu yang beriman dalam masyarakat. Minimal ada tiga tanggung jawab dalam pemanggilan gereja, yaitu: Persekutuan (*Koinonia*), Pemberitaan Injil (*Marturia*), dan Melayani (*Diakonia*). Robert P. Borrong, dalam bukunya *Rooting in Him and Growing in Him*, menyarankan agar Gereja tidak hanya memajukan persekutuan antar manusia tetapi juga dengan lingkungan. Moltmann yang dikutip oleh Robert P. Borrong juga menyampaikan gagasan serupa bahwa tujuan Gereja yang dikenal dengan sebutan “Kekristenan” bukanlah untuk kemuliaan dirinya sendiri, melainkan untuk kemuliaan Kerajaan Allah. (Robert. P Borong, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa peran gereja di dunia tidak hanya fokus pada persoalan internal komunitas, namun juga mempertimbangkan konteks eksternal yang lebih luas. Meski demikian, masih banyak gereja yang hanya berkonsentrasi pada urusan internal gerejanya saja.

Tujuan gereja adalah membawa shalom ke dunia karena berfungsi sebagai komunitas umat beriman. Gereja perlu memperhatikan kejadian-kejadian terkini dan mencari solusi yang tepat, seperti mengatasi permasalahan lingkungan yang menjadi ancaman bagi umat manusia dan gereja. Gereja perlu mengambil peran proaktif dalam mencari resolusi bagi manusia dan alam untuk mencapai perdamaian. Gereja hendaknya melakukan hal ini sebagai salah satu cara untuk menunjukkan keimanan mereka kepada TUHAN sebagai pencipta alam semesta.

Oleh karena itu, berdasarkan informasi yang diberikan, terlihat bahwa gereja memikul beban yang cukup besar. Oleh karena itu, anggapan bahwa gereja hanya fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan surga atau TUHAN adalah tidak benar. Stott, seperti dikutip Haskarlianus Pasang, menyatakan bahwa Gereja mempunyai identitas “ganda”, yaitu sebagai komunitas yang sakral dan duniawi. Hal ini menyiratkan bahwa gereja tidak dapat menghindari menjadi bagian dari dunia ini. Menurut Stott, gereja harus menjaga keseimbangan dalam kaitannya dengan identitasnya. Gereja tidak dapat mengutamakan salah satu identitasnya dibandingkan identitas lainnya. Jika gereja hanya berfokus pada salah satu dari identitas ini, maka gereja akan berakhir pada dua ekstrem yang berlawanan. Jika gereja hanya berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan kesuciannya sebagai pengikut Tuhan, maka tanpa sengaja gereja akan memisahkan diri dan menjadi tidak berarti di dunia sekitar. Selain itu, jika gereja hanya

berfokus pada hal-hal materialistis, maka secara tidak sengaja gereja menutup diri dari takdir ilahi sebagai pengikut pilihan TUHAN. John Stott (2015:88) Oleh karena itu, sifat kembar gereja ini saling terhubung dan perlu dijaga secara merata oleh gereja.

Kerusakan lingkungan dalam kaitannya dengan Markus 16:15.

“Pergianlah ke seluruh dunia dan beritakanlah pesan harapan kepada setiap makhluk hidup.” Memberitakan Injil kepada semua makhluk (Markus 16:15).

Dalam hal ini, Yesus memerintahkan para murid untuk menjalankan misi yang Dia sendiri mulai dan jalankan. Yesus memerintahkan para pengikut-Nya untuk membagikan Injil kepada semua makhluk hidup: manusia, hewan, dan tumbuhan. Sederhananya, hewan dan tumbuhan, selain manusia, juga harus merayakan keselamatan yang dibawa TUHAN melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, memerintahkan Yesus untuk "Pergi ke seluruh dunia danewartakan Injil kepada semua makhluk" berarti memajukan atau mengintensifkan kebahagiaan yang sudah ada pada semua makhluk melalui Injil atau Kabar Baik. Penulis mengamati dalam ayat di atas bahwa Yesus menekankan tiga hal penting.

Pergilah seluruh dunia.

Dalam teks ini, kita menemukan istilah Yunani *porreuthentes*, yang merupakan kata penting yang berarti pergi atau berjalan. Ini adalah arahan yang perlu dilaksanakan oleh individu yang ditugaskan. Hal ini menunjukkan bahwa ada tindakan yang perlu dilakukan. Sebelum naik ke surga, Yesus berpesan kepada murid-muridnya untuk tidak tinggal diam, tetapi mengambil tindakan. Yesus mengutus para pengikutnya ke berbagai penjuru dunia.

Dalam bahasa Yunani, konsep dunia diwakili oleh kata *kosmos* yang artinya dunia. Donald Guthrie menyatakan bahwa *kosmos* yang disebutkan dalam Injil sinoptik adalah Bumi yang melambangkan alam fisik. Donald Guthrie (1990:132). Biasanya, penafsiran alam semesta ini secara konsisten dikaitkan dengan hubungan antara TUHAN dan manusia, dimana TUHAN secara aktif terlibat dalam hubungan dengan manusia dan dunianya. Berdasarkan sudut pandang Tomatala, alam semesta meliputi segala sesuatu, dengan penekanan khusus pada manusia sebagai ciptaan utama TUHAN. Tomatala (2005:45). Oleh karena itu, perintah untuk melakukan perjalanan ke seluruh dunia berkaitan dengan bangsa-bangsa bukan Yahudi dan bangsa Yahudi. Yesus menekankan bahwa pesan sukacita dan keselamatan dapat diterapkan secara luas. Tidak hanya terbatas pada perbatasan Israel, namun mencakup seluruh kawasan secara global, khususnya yang berkaitan dengan geografi fisik planet ini.

Menyebarkan pesan harapan dan keselamatan.

Kata keruxate dalam kalimat ini berartiewartakan, mewartakan. Istilah 'memberitakan' mengacu pada kata yang bernada kemenangan. Kristus, yang menaklukkan maut dengan bangkit dari kematian, menjadi fokus utama khotbahnya. Istilah euaggelion yang diterjemahkan oleh Institut Alkitab Indonesia mengacu pada kabar baik atau Injil. Demikianlah Kabar Baik

Dalam hal ini yang dimaksud adalah informasi positif. Orang-orang Yahudi telah menggunakan kata ini sejak zaman kuno seperti yang disebutkan dalam Perjanjian Lama.

Dalam budaya Yahudi, istilah euaggelion selalu dikaitkan dengan peristiwa gembira yang nyata, seperti kelahiran seorang anak yang ditakdirkan untuk menang dalam pertempuran. Para nabi juga menyatakan bahwa euaggelion dimaksudkan untuk mewujudkan pemberitaan keselamatan secara keseluruhan dan tibanya era keselamatan secara khusus. "Euaggelion dimaksudkan untuk mewujudkan pemberitaan keselamatan (George Eldon Ladd, Grand Rapids, William B. Eerdmans, 1959 : 75-76)" Misalnya, nabi Yesaya 61:1: *"Aku dipenuhi dengan Roh Tuhan ALLAH, sebagaimana Dia telah memilih dan mengutus aku untuk memberikan pengharapan bagi mereka yang menderita, menyembuhkan mereka yang patah hati, dan membebaskan mereka. mereka yang ditawan, dan bebaskan mereka yang dipenjarakan."*

Oleh karena itu, kebebasan dan pembebasan yang diwahyukan oleh nabi Yesaya dalam Injil disertakan. Sejalan dengan poin yang dikemukakan, dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil Markus, euaggelion ini terutama mewakili pesan bahwa Allah telah menggenapi janji-janji-Nya kepada bangsa Israel dan menawarkan keselamatan kepada semua orang melalui kematian Yesus Kristus. Yesus disalib dan kemudian dibangkitkan dari kematian. Pemberitaan Injil hendaknya berpusat pada Yesus Kristus. Mewartakan Injil berarti mewartakan bahwa Kristus yang telah bangkit berkuasa atas segala sesuatu dan memberikan keselamatan bagi seluruh ciptaan Tuhan, yang mencakup seluruh dunia.

Segala Makhluk

Dalam konteks ini, istilah Yunani ktisis dapat merujuk pada ciptaan atau makhluk. Ciptaan Tuhan mencakup makhluk selain manusia. Makhluk yang ada di tempat ini terdiri dari manusia, hewan, dan tumbuhan yang semuanya diciptakan oleh TUHAN. Perintah untuk menyebarkan pesan kebahagiaan kepada semua makhluk melibatkan tanggung jawab untuk berbagi kebahagiaan atau kebaikan dengan semua ciptaan TUHAN, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan, karena mereka semua adalah ciptaan-Nya.

Yang Mahatinggi. Kabar baik yang dibagikan Yesus tidak hanya berlaku bagi manusia saja, namun bersifat universal dan bagi seluruh makhluk ciptaan TUHAN. Jika manusia menganut pesan positif dari Yesus, maka alam semesta dan ciptaan lainnya mau tidak mau akan menemuinya. Elisa B. Surbakti meyakini bahwa setiap makhluk hidup itu penting tanpa memandang suku, ras, golongan, atau tempatnya. Elisa B (20019 : 25). Sementara itu, Matthew Henry menyatakan bahwa semua makhluk mencakup semua jenis makhluk hidup yang ada di dunia. Matthew Henry (2000: 456)

Kesimpulan penulis adalah makhluk yang disebutkan dalam situasi ini mencakup seluruh populasi dunia ini, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan. Semua hewan ini akan merasakan dampak pengorbanan Yesus melalui kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya pada hari ketiga.

Melaksanakan instruksi Markus 16:15.

Memberitakan Injil kepada semua makhluk tidak berarti memberitakan Injil kepada tumbuhan atau hewan. Banyak orang percaya bahwa tidak mungkin membagikan Kabar Baik kepada semua makhluk. Sesuai sudut pandang penulis, pesan Injil kepada setiap makhluk terutama berfokus pada tindakan spesifik yang kita lakukan. Ketika kita membuat pilihan yang sadar lingkungan seperti melindungi hutan dan mengurangi sampah plastik, kita membagikan kabar positif kepada semua makhluk hidup di sekitar kita. Gereja harus mendidik dan menginformasikan kepada jemaatnya tentang pentingnya menjaga keutuhan ciptaan TUHAN, termasuk menjaga lingkungan tempat tinggal seluruh ciptaan TUHAN. Gereja dapat mengadakan lokakarya mengenai topik lingkungan jika diperlukan, untuk memotivasi individu untuk berpartisipasi dan mengambil sikap aktif dalam melindungi lingkungan. Matthew Henry (2000:468)

Gereja dapat lebih melibatkan jemaat dalam pelestarian lingkungan dengan mendirikan bank sampah. Saat ini bank sampah terbukti sangat efektif sebagai solusi pengelolaan sampah. Gereja terlibat dalam mendidik dan melatih jemaat dalam pengelolaan sampah dengan menerapkan prinsip 4R: mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang, dan menanam kembali. Jika gereja tidak memiliki panduan dalam memulai dan melaksanakan strategi pengurangan sampah, gereja dapat mencari pengetahuan dari atau bermitra dengan komunitas yang sudah menjalankan bank sampah untuk mengurangi sampah dan menghasilkan pendapatan tambahan bagi jemaat. Matthew Henry(2000:460)

Gereja mempunyai tugas yang sangat besar untuk melaksanakan Markus 16:15 demi menjaga keutuhan ciptaan TUHAN. Penelitian penulis mengungkapkan bahwa gereja gagal memenuhi kewajibannya secara efektif di dunia, termasuk dalam kasus kelalaian.

- Banyak gereja yang masih percaya bahwa Kabar Baik/Injil yang dibawa Yesus hanya diperuntukkan bagi manusia. Penulis yakin bahwa perspektif ini tidak tepat bagi gereja. Semua makhluk di planet ini harus merasakan kebahagiaan kabar baik.
- Gereja, yang terdiri dari orang-orang yang percaya kepada Kristus, masih memandang misinya hanya terfokus pada pertumbuhan jemaatnya. Yang sangat berisiko adalah gereja memanfaatkan misi untuk alasan tertentu, seperti motif politik.
- Banyak orang percaya bahwa gereja cenderung menghindari keterlibatan dalam isu-isu sekuler. Dengan kata lain, gereja menyadari bahwa menjaga lingkungan bukan semata-mata tanggung jawabnya; pemerintah juga berperan dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Penulis yakin bahwa pandangan gereja seperti ini tidak benar. Sebenarnya, sudah menjadi kewajiban kita bersama untuk mengatasi permasalahan lingkungan ini, dengan melibatkan seluruh penghuni bumi.
- Dalam hal memenuhi misi, gereja sering kali percaya bahwa pemberitaan Injil hanya dapat ditujukan kepada orang-orang. Menurut pandangan penulis, paradigma ini tidak tepat. Pesan bahagia yang disampaikan Yesus sendiri diturunkan kepada seluruh makhluk TUHAN agar semua bisa merasakan damai sejahtera pengorbanan Yesus. Oleh karena itu, gereja harus bertujuan untuk membangun perdamaian di dunia melalui misinya dan bukan sebaliknya.
- Gereja tidak menunjukkan kepedulian terhadap kerusakan lingkungan. Dari sudut pandang penulis, gereja saat ini lebih fokus pada persoalan internal dibandingkan persoalan eksternal. Gereja yang tumbuh dan berkembang di dunia ini memang merupakan akibat dari kerusakan lingkungan. Meski demikian, pengabaian gereja terhadap masalah ini bisa dianggap sangat buruk, karena seluruh makhluk hidup di dunia, termasuk gereja, akan merasakan dampak kerusakan lingkungan.

Filsafat dan Ekologi

Filsafat yang dikenal sebagai 'filsafat lingkungan', atau yang sering disebut 'etika lingkungan', dicirikan dengan menggunakan beragam perselisihan teoretis tentang betapa luar biasa memberikan landasan filosofis bagi keterlibatannya dengan isu-isu lingkungan yang kita hadapi saat ini dan di masa depan. Ada banyak orang yang menginginkan munculnya etika lingkungan baru, yang mewujudkan konsep-konsep keras dan cepat yang dapat membantu

menangani hubungan manusia dengan hewan dan alam dengan cara yang tampaknya melampaui prinsip moral tradisional. Salah satu pendukung awal perluasan ini adalah Aldo Leopold, bukan seorang rasionalis tetapi seorang guru layanan penjaga hutan dan administrasi kedatangan. Eksposisi terkenalnya 'The Arrive Ethic', yang terdapat dalam bukunya *The Sand Province Chronicle* yang diterbitkan tahun 1949, telah memperkuat banyak dialog seputar standar-standar mendasar yang mengarahkan kita pada isu-isu alam. Leopold memperjuangkan perluasan dari apa yang kita lihat sebagai komunitas manusia yang terhormat dengan menggabungkan makhluk dan alam, atau apa yang disebutnya 'masyarakat biotik'. Aldo Leopold (1949: 57) Filosofi Arne Naess menjadi salah satu filosofi yang relevan dalam situasi ini. Menurut Naess, kita harus memupuk "ekologi dalam", sebuah filosofi yang mengajak kita untuk menghargai dan menghormati semua makhluk hidup. Arne Naess (1989: 43) Aturan populer tersebut dengan jelas menekankan, 'Suatu hal dikatakan benar jika hal tersebut cenderung melindungi ketajaman, kesehatan, dan keunggulan komunitas biotik.

Filsafat mendorong kita untuk memandang diri kita sebagai komponen ekosistem yang lebih besar, di mana setiap tindakan yang kita lakukan mempunyai dampak, dalam kerangka filosofi ekologi. Gereja, sebagai komunitas umat beriman, diharapkan untuk meningkatkan kesadaran ekologis selain sebagai wadah untuk kemajuan spiritualitas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai ekspresi iman, gereja dapat berpartisipasi aktif dalam melestarikan alam berdasarkan Markus 16:15, yang menekankan pentingnya memberitakan Injil kepada semua makhluk hidup. Membuat program "Karya Penciptaan" yang memadukan spiritualitas, aksi, dan pendidikan merupakan pilihan yang menarik. Sebagai ekspresi iman, gereja dapat berpartisipasi aktif dalam melestarikan alam berdasarkan Markus 16:15, yang menekankan pentingnya memberitakan Injil kepada semua makhluk hidup. Membuat program "Karya Penciptaan" yang memadukan spiritualitas, aksi, dan pendidikan merupakan pilihan yang menarik.

Dalam hal perlu dilakukan program pelatihan dan lokakarya untuk mendidik jamaah tentang prinsip-prinsip lingkungan hidup berdasarkan ajaran agama, misalnya memperkenalkan konsep tanggung jawab terhadap ciptaan melalui pembelajaran tentang pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana sebagaimana terdapat dalam berbagai kitab suci.

Selain itu, gereja juga wajib memiliki kemampuan untuk mencari jalan keluar dengan cara mengajak masyarakat untuk menanam pohon, pembersihan, dan pembuangan limbah

ramah lingkungan. Setiap bulannya, masyarakat dapat berpartisipasi dalam acara bersih-bersih lingkungan sekaligus memberikan edukasi kepada warga tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, R. P. (2012). Berakar di dalam Dia dan bertumbuh di dalam Dia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borrong, R. P. (2015). Gereja dan kerajaan Allah: Sebuah perspektif teologis. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Guthrie, D. (1990). Pengantar Perjanjian Baru. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Henry, M. (2000). Tafsir Alkitab Perjanjian Lama dan Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jonas, H. (1984). Imperatif tanggung jawab: Mencari etika untuk zaman teknologi. Chicago: University of Chicago Press.
- Konsili Vatikan II. (1997). Gaudium et Spes: Konstitusi pastoral tentang gereja di dunia (G. M. M. Mardijanto, Trans.). Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Ladd, G. E. (1959). Injil kerajaan dan studi Alkitab tentang kerajaan Allah. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Leopold, A. (1949). Kronik distrik pasir. Unused York: Oxford College Press.
- Martensen, H., & Sitompul, A. A. (2003). Etika Kristiani. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Morton, T. (2007). Ekologi tanpa alam: Memikirkan kembali estetika lingkungan. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Naess, A. (1989). Ekologi, komunitas, dan gaya hidup: Garis besar dari sebuah ekosofi. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasution, P. (1986). Islam dan pembangunan. Jakarta: UI Press.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). (1994). Risalah sidang umum PGI XII. Jayapura, 21-30 Oktober.
- Stott, J., & Pasang, H. (2015). Gereja sebagai komunitas yang sakral dan duniawi. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tomatala. (2005). Manusia dan alam: Perspektif teologis dan filsafat. Jakarta: BPK Gunung Mulia.